

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Mata pelajaran bahasa Indonesia meliputi empat keterampilan berbahasa. Empat keterampilan berbahasa tersebut, saling berkaitan untuk memudahkan manusia berkomunikasi dengan orang lain. Hal tersebut juga dapat membantu meningkatkan kualitas seseorang dalam bidang akademik dan sosial. Salah satu kegiatan dalam empat keterampilan berbahasa adalah menulis. Menulis merupakan kemampuan yang harus dikuasai oleh setiap individu karena, menulis dapat menilai penguasaan pengetahuan seseorang. Selain itu, menulis dapat membagikan informasi dan dapat melatih untuk berpikir aktif. Dalam KBBI Daring (2016), pengertian menulis adalah melahirkan pikiran atau perasaan (seperti mengarang, membuat surat) dengan tulisan. Sampai saat ini, masih banyak yang menganggap bahwa menulis merupakan hal yang mudah dilakukan kenyataannya menulis berbeda dengan keterampilan berbahasa lainnya. Dalam keterampilan menulis, seseorang dapat mengetahui kemampuan dan potensi yang ada dalam dirinya juga, dapat lebih banyak menggali, mencari, dan memahami informasi yang berkaitan dengan topik yang ditulis.

Pada K13 (Kurikulum 2013) mata pelajaran bahasa Indonesia kelas IX tingkat SMP terdapat aspek menulis dalam kompetensi dasar (KD) 3.6 Menelaah Struktur dan Kaidah Kebahasaan Teks Cerita pendek yang dibaca atau didengar. 4.6 Mengungkapkan pengalaman dan gagasan dalam bentuk cerita pendek dengan memperhatikan struktur dan kebahasaan.

Menulis teks cerpen merupakan kegiatan yang mempelajari dan memahami dalam menulis teks cerpen dengan memperhatikan struktur dan kaidah kebahasaan. Struktur dari teks cerpen adalah orientasi, rangkaian peristiwa, komplikasi, dan resolusi. Kaidah kebahasaan dari teks cerpen ialah sudut pandang, dialog, kata benda khusus, uraian deskriptif, dan majas. Adanya struktur dan kaidah kebahasaan tersebut bisa memudahkan peserta didik dalam menuliskan teks cerpen sehingga, cerpen yang disajikan peserta didik memuat isi yang bagus dan menarik. Fakta di lapangan setelah penulis melakukan pengenalan lapangan persekolahan II (PLP II) mata pelajaran bahasa Indonesia SMP Negeri 4 Medan terlihat bahwa peserta didik kelas IX-1 sangat rendah. Pada saat diberikan tugas menuliskan teks cerpen, para peserta didik hampir seluruhnya menyalin dari internet atau *Google*.

Tabel 1.1
Nilai Siswa

No	Inisial Siswa	Nilai	Keterangan
1	AZ	0	Tidak Mengerjakan
2	AA	0	Menyalin dari <i>Google</i>
3	AW	0	Tidak Mengerjakan
4	AK	0	Tidak Mengerjakan
5	AP	0	Menyalin dari <i>Google</i>
6	AR	0	Menyalin dari <i>Google</i>
7	ARH	0	Menyalin dari <i>Google</i>
8	AAA	0	Menyalin dari <i>Google</i>
9	BN	0	Tidak Mengerjakan
10	DK	0	Menyalin dari <i>Google</i>
11	DN	0	Menyalin dari <i>Google</i>

12	DMN	0	Menyalin dari <i>Google</i>
13	DS	0	Menyalin dari <i>Google</i>
14	FAF	0	Tidak Mengerjakan
15	HRA	0	Tidak Mengerjakan
16	HAA	50	Tidak Lulus
17	IT	0	Menyalin dari <i>Google</i>
18	KNR	0	Menyalin dari <i>Google</i>
19	GFS	0	Menyalin dari <i>Google</i>
20	MAI	0	Tidak Mengerjakan
21	NS	0	Menyalin dari <i>Google</i>
22	NZS	0	Menyalin dari <i>Google</i>
23	PA	0	Menyalin dari <i>Google</i>
24	RCA	0	Menyalin dari <i>Google</i>
25	SS	0	Tidak Mengerjakan
26	SAP	0	Menyalin dari <i>Google</i>
27	SN	0	Menyalin dari <i>Google</i>
28	SZ	0	Menyalin dari <i>Google</i>
28	Z	75	Lulus
30	RPH	0	Menyalin dari <i>Google</i>

Adapun yang menyebabkan hal itu terjadi karena, (1) pada saat KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) guru hanya memakai satu model pembelajaran saja, sehingga menyebabkan siswa tidak antusias untuk mempelajari lebih dalam mengenai teks cerpen. Berangkat dari hal tersebut, para peserta didik menjadi acuh dan suasana kelas menjadi tidak aktif pada saat proses pembelajaran berlangsung. Model yang digunakan oleh guru adalah PBL (*Problem Based Learning*) namun kenyataannya di dalam kelas, model tersebut tidak berjalan dengan baik karena siswa tidak dapat menyelesaikan sebuah masalah. Hal itu

tidak sejalan dengan konsep PBL yang mengharuskan siswa bisa memecahkan sebuah masalah yang diberikan oleh guru. Akhirnya di dalam kelas guru tetap menggunakan metode ceramah yang mana membuat suasana kelas menjadi tidak aktif.

Hal ini sependapat dengan Dimiyati dan Mulyono dalam artikel Magdalena dkk (2020:284) bahwa, *output* yang kurang bermutu atau belum memenuhi harapan, dapat dipengaruhi oleh input atau masukan yang kurang baik kualitasnya, guru dan personal yang kurang tepat, materi yang kurang tepat serta metode belajar yang kurang mendukung sehingga menyebabkan siswa tidak memperhatikan penjelasan guru. Dalam proses pembelajaran, siswa senantiasa dihadapkan pada situasi jenuh karena materi serta metode pengajaran yang kurang menarik dan monoton. Hal ini menyebabkan siswa tidak memperhatikan penjelasan guru.

(2) kurangnya motivasi dari guru sehingga, sering kali peserta didik merasa tidak percaya diri untuk mengungkapkan pendapatnya pada saat ditanya langsung oleh guru. Hal ini didukung oleh Magdalena dkk (2020:291) bahwa, motivasi belajar adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk belajar. Motivasi belajar dapat timbul karena faktor intrinstik, berupa hasrat dan keinginan berhasil dan dorongan kebutuhan belajar, harapan akan cita-cita. Sedangkan faktor ekstrinsiknya adalah adanya penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif, dan kegiatan belajar yang menarik.

(3) peserta didik kesulitan merangkai kata-kata untuk menjadi sebuah teks cerpen yang menarik. Hal ini didukung oleh Umar Seniwati (2016:283) bahwa,

Siswa mengalami kesulitan menuangkan pikiran dan perasaannya dalam bentuk cerpen. Tidak sedikit siswa yang mengalami hambatan dalam mengembangkan keterampilannya menulis cerpen. Hambatan-hambatan tersebut yaitu daya imajinasi siswa masih kurang, diksi yang digunakan dalam menulis cerpen kurang bervariasi, kesulitan menentukan tema, dan kurang dapat mengembangkan ide. Proses belajar mengajar Bahasa dan Sastra Indonesia di sekolah-sekolah umumnya berorientasi pada teori dan pengetahuan semata-mata sehingga keterampilan berbahasa khususnya keterampilan menulis kurang dapat perhatian. Ide, gagasan, pikiran, dan perasaan mereka berlalu begitu saja, tidak diungkapkan khususnya dalam bentuk karya sastra.

Berdasarkan 3 penyebab yang telah dijabarkan, penyebab yang pertama yaitu, kurangnya variasi dalam menggunakan model pembelajaran segera diberi solusi dan diatasi agar pembelajaran menulis teks cerpen lebih baik dan dapat meningkatkan kemampuan menulis teks cerpen pada peserta didik. Maka dari itu, diperlukannya model pembelajaran yang dapat menarik dan membuat peserta didik aktif dalam pelaksanaan proses pembelajaran.

Berdasarkan permasalahan diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian ini karena berdasarkan hasil pengamatan selama PLP II dilakukan, agar siswa lebih aktif pada saat proses pembelajaran berlangsung dan peserta didik tidak merasa bosan dengan menggunakan model yang tepat khususnya dalam menulis. Model pembelajaran yang tepat menurut penulis ialah model pembelajaran *Snowball Throwing*.

Pemberian perlakuan model pembelajaran *Snowball Throwing* ini akan mampu membuat suasana pembelajaran di kelas menjadi menyenangkan karena siswa akan aktif berinteraksi dengan teman kelompok lain dan belajar sambil bermain. Hal ini sejalan dengan pendapat Bhastari Nikkon (2022) bahwa, *Snowball Throwing* (lempar bola salju). Salah satu model pembelajaran menyenangkan karena siswa belajar sambil bermain dengan melempar kertas pertanyaan dan jawaban kepada temannya. Berangkat dari hal ini lah siswa dapat lebih aktif dalam kelas, peserta didik dapat memberikan respon balik yang positif.

Pada artikel yang ditulis oleh Bhastari Nikkon (2022) dengan judul **Peningkatan Kemampuan Menulis Cerpen dengan Menggunakan Model Pembelajaran *Snowball Throwing* untuk Kelas XI SMAN 1 Mentaya Hilir Utara Tahun Pelajaran 2021/2022** terlihat bahwa Hasil analisis data penelitian tindakan kelas dari penggunaan model pembelajaran snowball throwing pada siklus I kemampuan menulis cerpen siswa meningkat menjadi 10,57%. Pada tahap prasiklus aktivitas belajar siswa kurang aktif dan memperoleh nilai rerata 62,64 (kualifikasi kurang) dan pada tahap siklus I aktivitas belajar siswa meningkat dan memperoleh nilai rerata 73,21 (kualifikasi cukup) dan 71,43% siswa mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM). Pada Siklus II aktivitas belajar siswa meningkat dan hasil rerata siswa meningkat menjadi 81,04 (kualifikasi baik). Persentase pencapaian KKM menjadi 96,43%. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran snowball throwing dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis cerpen.

Selain itu, dengan adanya model pembelajaran *Snowball Throwing* dapat memberikan masukan tema cerpen terhadap satu sama lain dengan cara menuliskan tema di dalam kertas yang diremukkan lalu dilempar ke kelompok yang lain. Kelompok yang mendapatkan kertas tersebut bisa menuliskan cerpen sesuai dengan tema yang di dapat. Hal ini sejalan dengan artikel yang dituliskan oleh Lilis Sumaryanti (2014) dengan judul **Pembelajaran Menulis Cerpen Menggunakan *Snowball Throwing*** bahwa, Pada tahapan penulisan draft siswa membutuhkan contoh nyata pengalaman berbentuk cerpen dari guru itu sendiri, apabila siswa mendapat kertas bola salju yang berisi tema tertentu maka siswa bisa menuliskan cerpen pengalaman sesuai dengan tema yang di dapat.

Berdasarkan penelitian tersebut, memperoleh hasil pembelajaran menulis cerpen menggunakan model *Snowball Throwing* ditunjukkan dengan adanya peningkatan rata-rata hasil pembelajaran menulis cerpen dari siklus I dan siklus II yaitu dari rata-rata 69,00 menjadi 76,75 dengan ketuntasan 100% padahal target awal yang diharapkan nilai rata-ratanya 70 dan ketuntasan 75%. Dengan demikian penelitian ini dapat disimpulkan berhasil.

Dengan demikian, penulis memiliki argumen bahwa dengan diterapkannya model pembelajaran *Snowball Throwing* diharapkan dapat membantu peserta didik agar lebih mudah memahami teks cerpen, baik dalam menemukan unsur-unsur teks tersebut, dan merangkai kata menjadi sebuah teks cerpen.

Berdasarkan uraian diatas penulis tertarik untuk meneliti **Pengaruh Model Pembelajaran *Snowball Throwing* terhadap Kemampuan Menulis Teks Cerpen pada Siswa Kelas IX SMP Negeri 4 Medan.**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, langkah selanjutnya yaitu mengidentifikasi masalah. Masalah tersebut dapat diidentifikasi sebagai berikut.

1. Pada saat melihat langsung ke dalam kelas, kurangnya variasi dalam menggunakan model pembelajaran sehingga peserta didik tidak tertarik mempelajari teks cerpen dan suasana kelas menjadi tidak aktif pada saat proses pembelajaran berlangsung.
2. Kurangnya motivasi dari guru sehingga, peserta didik sering tidak percaya diri untuk mengungkapkan pendapat.
3. Nilai menulis teks cerpen siswa Kelas IX SMP Negeri 4 Medan masih sangat rendah dikarenakan sulitnya para peserta didik untuk merangkai kata-kata menjadi sebuah teks cerpen.
4. Peserta didik hampir seluruhnya menyalin sebuah teks cerpen dari *Google*.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dituliskan diatas, agar kajian penelitian ini fokus dan mendalam, perlu adanya pembatasan masalah. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada pengaruh model pembelajaran *Snowball Throwing* terhadap kemampuan menulis teks cerpen pada siswa kelas IX di SMP Negeri 4 Medan T.A 2022/2023.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah diatas, adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah kemampuan menulis teks cerpen pada siswa kelas IX SMP Negeri 4 Medan Tahun Ajaran 2022/2023 menggunakan model pembelajaran *Snowball Throwing*?
2. Bagaimanakah kemampuan menulis teks cerpen pada siswa kelas IX SMP Negeri 4 Medan Tahun Ajaran 2022/2023 tanpa menggunakan model pembelajaran *Snowball Throwing*?
3. Bagaimana pengaruh model pembelajaran *Snowball Throwing* terhadap kemampuan menulis Teks Cerpen pada siswa kelas IX SMP Negeri 4 Medan Tahun Ajaran 2022/2023?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk menganalisis kemampuan menulis teks cerpen pada siswa kelas IX SMP Negeri 4 Medan menggunakan model pembelajaran *Snowball Throwing*.
2. Untuk menganalisis kemampuan menulis teks siswa kelas IX SMP Negeri 4 Medan tanpa menggunakan model pembelajaran *Snowball Throwing*.
3. Untuk menganalisis pengaruh model pembelajaran *Snowball Throwing* terhadap kemampuan menulis teks cerpen oleh siswa kelas IX SMP Negeri 4 Medan.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, diharapkan melalui penelitian ini para pembaca mendapat pengetahuan tambahan dalam teori pembelajaran membaca khususnya menulis teks cerpen dengan menggunakan model pembelajaran *Snowball Throwing*.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, diharapkan melalui penelitian ini dapat memberi manfaat bagi beberapa pihak terkait, antara lain sebagai berikut.

a. Bagi siswa

Penelitian ini dapat memberikan pengalaman yang konkret kepada siswa dalam proses belajar menulis teks cerpen dengan menggunakan model pembelajaran *Snowball Throwing*.

b. Bagi Guru

Penelitian ini dapat menjadi dorongan atau acuan untuk berinovasi dan kreatif dalam memvariasikan model pembelajaran yang diterapkan di dalam kelas.

c. Bagi Penulis

Penelitian ini memberikan pengalaman yang berkesan kepada penulis dikarenakan mampu mengembangkan wawasan serta mampu menerapkan konsep-konsep pembelajaran selama perkuliahan dalam ranah pendidikan.